

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan, dan sekaligus untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sedangkan manusia sendiri, hidup menggunakan akal pikiran yang dimiliki dalam setiap berperilaku dan bertindak. Pendidikan ialah usaha manusia untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, yang diperoleh dari lembaga formal atau nonformal. Hak individu memperoleh pendidikan telah diakui oleh pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya yang berisikan mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Bahwa mereka menyetujui pendidikan harus diarahkan kepada perkembangan kepribadian manusia seutuhnya dan kesadaran akan harga dirinya, dan memperkuat penghormatan atas hak-hak asasi dan kebebasan manusia yang mendasar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu diberikan awalan kata "me" sehingga menjadi "mendidik" yang artinya adalah memberi latihan. Dalam setiap memberi latihan harus perlu adanya ajaran.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar untuk usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan ialah untuk membantu lahirnya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Diharapkan semua masyarakat dapat mengolah minat dan bakatnya untuk meningkatkan kemampuan diri. Pendidikan di negara Indonesia, yaitu pendidikan yang diselenggarakan baik itu secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan secara terstruktur, ialah pendidikan yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud), dahulu bernama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas). Di Indonesia pada saat ini, semua warga wajib untuk

mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama.

Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penyelenggaraan pendidikan dasar, lanjutan dan menengah di Indonesia pada beberapa tahun yang lalu masih menganut pada usaha untuk penciptaan keseimbangan antara pemenuhan kesempatan dan pemerataan. Dinas Pendidikan khususnya provinsi Jawa Timur menyelenggarakan program kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 (K13) yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum (K13) yang terbaru ini merupakan kurikulum tetap, diterapkan oleh pemerintah sebagai pengganti Kurikulum 2006 (KTSP) yang telah berlaku 6 tahun. Pada Kurikulum 2013 (K13) memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Dalam Kurikulum 2013 (K13), materi pembelajaran yang diberikan sebagian materi ada yang diringkas dan ada materi yang ditambah. Materi yang diringkas yaitu materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya. Pada materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Sedangkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan kurikulum KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta adanya Panduan Pengembangan KTSP yang

dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Bukti adanya salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat desentralistik, yaitu semua aturan yang diterapkan dalam kurikulum, sebelumnya telah disusun dan ditetapkan oleh pemerintah pusat. Didalam kurikulum KTSP sebagian aturan didalam ditetapkan oleh pihak di daerah atau sekolah.

Meskipun terdapat kebebasan dalam usaha melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, perkembangan dan pengembangan kurikulum tetap harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan pada Kurikulum 2013 (K13) lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pada kurikulum 2013 (K13) ini, beban belajar khususnya di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit. Sedangkan pada siswa kelas IX dituntut untuk mempersiapkan peminatan atau penjurusan, yang akan dilakukan ketika duduk di bangku kelas X SMA/SMK. Siswa kelas IX juga diharapkan untuk meningkatkan belajarnya selama kelas VII sampai IX, karena penilaian ditentukan pada nilai keseharian di sekolah, keaktifan, nilai raport dan hasil Ujian Nasional (UN).

Kurikulum 2013 (K13) melahirkan berbagai perubahan dalam pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pada jenjang SMP dan SMA. Penjurusan yang dulu ditentukan pada kelas XI, kini harus dimulai sejak kelas X. Kebijakan tersebut ternyata cukup membuat sekolah dan siswa merasa cemas. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMAN 3 Jakarta Ni Ketut Diah Chaerani dalam "Persiapan Implementasi Kurikulum 2013 Secara Masif" di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Siswa SMP kelas IX harus mulai mempersiapkan untuk

pemilihan jurusan di kelas X. Salah satunya melihat dokumentasi atau rapor dan data siswa dari kelas 7-9, terkait prestasi belajar yang terlihat dalam nilai murni Ujian Nasional (UN) dan rapor selama SMP. Apalagi seringkali minat orangtua dan anak berbenturan. Kebanyakan siswa kelas IX belum siap dengan ketentuan dari kurikulum 2013, sehingga menimbulkan kecemasan dan rasa kurang percaya diri pada siswa kelas IX.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan tiga orang siswa kelas IX pada tanggal 15 september 2016 yang bernama Intan Puspita Ariani, Rini Indah dan Rahayu Cahya, terungkap bahwa mereka sering merasa gelisah dan tidak bisa tidur nyenyak di malam hari, terkadang merasa pusing. Mereka malas sekali untuk memperbaiki nilai yang mereka rasa kurang selama kelas IX dan tidak ada dorongan atau semangat belajar. Saat dikelaspun mereka sering melamun dan tidak memperhatikan apa yang guru terangkan. Dalam satu minggu biasanya mereka membolos 2 sampai 3 kali, alasan mereka membolos karena jam pelajaran ditambah dan semakin lama. Mereka merasa bahwa ketentuan kurikulum 2013 yang mengharuskan pemilihan jurusan dikelas X sangat membuat beban, mereka sangat cemas dengan ketentuan baru itu. Adanya perubahan yang cepat tidak diiringi dengan persiapan dan kemampuan adaptasi yang baik akan menimbulkan motivasi belajar menurun. Sedangkan wawancara pada salah satu guru di SMP Swasta, beliau menjelaskan bahwa kurikulum 2013 (K13) ini banyak membuat siswa kebingungan mengambil jurusan IPA/IPS. Target kurikulumnya juga terlalu tinggi, SMP Giki 2 merupakan salah satu sekolah swasta yang dipilih oleh pemerintah untuk menjalankan program kurikulum 2013 (K13). Dengan berjalannya kurikulum 2013 ini, peran guru sangat penting untuk dapat menerapkan dan menjalankan kurikulum ini. Kondisi ini diimbangi dengan prestasi siswa dalam belajar. Dalam hal lain, memang butuh waktu dan perencanaan yang matang. Tidak banyak dari siswa yang sering membolos tidak masuk sekolah, dikarenakan jam belajar mereka ditambah dan model pembelajarannya baru.

Ada yang tidak mengikuti pelajaran tertentu seperti pelajaran matematika dan fisika, banyak yang tidak hadir saat bimbingan belajar di kelas setelah pulang sekolah. Ada yang sering ijin keluar kelas dan banyak tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak mereka kerjakan. Memang tidak semua siswa melakukan hal tersebut, namun semenjak berjalannya kurikulum 2013 ini jumlah siswa yang tidak mematuhi aturan meningkat. Mungkin mereka juga memerlukan adaptasi dengan kurikulum 2013. Dari tindakan yang mereka lakukan ini berdampak pada nilai mereka, dan menurunnya motivasi mereka untuk belajar. Banyak dari mereka yang sudah duduk dikelas X merasa tidak nyaman di jurusan yang mereka ambil sekarang dikelas X.

Menurut Mc.Donald (dalam Djamarah 2008:148) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pada siswa, motivasi belajar harus lebih ditingkatkan, agar apa yang diinginkan dapat terwujud dan terlaksana. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2006).

Sedangkan menurut Arden N. Frandsen (Farozin, 2011:48) faktor yang menghambat motivasi belajar adalah cemas, merasa tidak aman, tercekam rasa takut, dan gelisah. Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, juga dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa seperti, tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran. Kecemasan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menghambat motivasi belajar seseorang. Kecemasan sendiri adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan rasa kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Menurut Freud (dalam Alwisol, 2005) mengatakan bahwa

kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Ketika kecemasan menjadi sebuah ketakutan yang berlebihan, tentu saja akan mengganggu psikis dan mental siswa. Akibatnya, mengganggu motivasi belajar yang seharusnya semakin meningkat, menjadi menurun. Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh salah satu faktor yang menghambat yaitu kecemasan. Oleh karena itu disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan Hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX yang akan mengikuti peminatan masuk ke SMA.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Giki 2 Surabaya ?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMP Giki 2 Surabaya.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu pendidikan dan pengembangan pendidikan, khususnya mengenai Hubungan antara kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMA Giki 2 Surabaya. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan ilmu dalam bidang pendidikan dan juga dapat memberi informasi yang berguna untuk siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi solusi dan saran bagi siswa untuk bisa mengurangi kecemasan dan memotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar mereka terkait dengan perubahan kurikulum yang ada.
- 2) Memberikan masukan serta wawasan kepada masyarakat agar dapat mengetahui berbagai masalah maupun penyebab menurunnya motivasi belajar dari timbulnya kecemasan.

### C. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	JUDUL	JENIS	OBJEK	Penelitian Dahulu	Penelitian Saat ini
1.	Studi deskriptif kecemasan siswa smp dalam menghadapi mata pelajaran matematika  (Veronica Puspitaningrum S 2007)	Metode deskriptif-kuantitatif	Siswa kelas 8 SMP Negei 2 Wedi dari 5 kelas yang berjumlah total 80	Tidak dijelaskannya teknik pengumpulan data dan uji prasyarat/analisis data	Teknik pengumpulan data menggunakan skala likers dan pengambilan subjek dengan teknik random sampling dengan sampel kelas IX SMP Giki 2 Surabaya
2.	Hubungan Antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa Kelas 6 sekolah dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional  (Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Simarmata 2013)	Metode kuantitatif korelasional	Siswa sekolah dasar kelas 6 Didenpasar sebanyak 100 orang	Subjek penelitian tidak menjelaskan sampel diambil di sekolah mana hanya saja menjelaskan sekolah dasar kelas VI di Denpasar sebanyak 100 orang.  Responden ditetapkan dengan kriteria berusia 11-12 tahun, laki-laki dan perempuan.	Subjek dalam penelitian kelas IX dengan jumlah 85 siswa tanpa ada kriteria usia. Dan 1 sekolah yang dituju untuk pengambilan data penelitian.
3.	Pengaruh motivasi belajar siswa dengan menggunakan media visual terhadap hasil belajar biologi materi pokok	Metode kuantitatif	Seluruh siswa kelas VII di MTs N Karangawen pada tahun	Sampel penelitian menunjukkan seluruh siswa kelas VII di MTsN Karangawen tanpa ada jumlah	Subjek dalam penelitian kelas IX dengan jumlah 85 siswa



	organisasi kehidupan siswa kelas VII Mts. N Karangawen Tahun Ajaran 2010/2011  (SRI RISTANTI)		pelajaran 2010/2011.	yang jelas.	
4.	Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas xi ips di sma muhammadiyah 2 surabaya	Metode Kuantitatif	Siswa kelas XI IPS di SMA Muhamma diyah 2 Surabaya tahun ajaran 2012-2013 yang terdiri 76 siswa.	Mengenai Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Ips	Mengenai tingkat kecemasan dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMP Giki 2 Surabaya
5.	Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa	Metode deskriptif korelasional	SMP N 30 Padang dengan jumlah 85 siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa.	Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan motivasi belajar